

**PERSEPSI GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN  
TENTANG PENDEKATAN PENDIDIKAN NILAI DI SMP NEGERI SE-  
KECAMATAN SLEMAN**

Oleh: Muhammad Fahmi K. dan Suyato, M.Pd./ Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum,  
Fakultas Ilmu Sosial,  
Universitas Negeri Yogyakarta

fahmi0802@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri Se-Kecamatan Sleman tentang pelaksanaan pendekatan pendidikan nilai. Penelitian ini dilakukan di 5 (lima) SMP Negeri yaitu SMP Negeri 1 Sleman, SMP Negeri 2 Sleman, SMP Negeri 3 Sleman, SMP Negeri 4 Sleman, dan SMP Negeri 5 Sleman.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Subjek penelitian ini adalah Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP Negeri yang berada di Kecamatan Sleman. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik *cross check*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penegasan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) persepsi guru tentang penerapan pendekatan pendidikan nilai melalui instruksi langsung dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik dari para peserta didik yang mereka hadapi. 2) persepsi guru tentang pendekatan pendidikan nilai melalui observasi dilakukan dengan pengamatan yang menggunakan media gambar dan pemutaran video. 3) persepsi guru tentang pendekatan pendidikan nilai melalui partisipasi dan tindakan terpadu, belum bisa dilaksanakan sesuai dengan materi yang diajarkan secara spesifik. 4) persepsi guru tentang pendekatan pendidikan nilai dengan pembelajaran refleksi ini dilakukan pada tahap terakhir yang biasanya berbentuk *posttest*.

**Kata kunci:** Persepsi guru PPKn, Pendekatan Pendidikan Nilai

**THE PERCEPTION OF THE TEACHERS FOR PANCASILA AND CIVIC  
EDUCATION IN STATE JUNIOR HIGH SCHOOLS (SMP) AT SLEMAN  
REGENCY, ABOUT THE IMPLEMENTATION OF VALUE EDUCATION  
APPROACH**

by: Muhammad Fahmi K. dan Suyato, M.Pd./ Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum,

Fakultas Ilmu Sosial,

Yogyakarta State University

fahmi0802@gmail.com

**ABSTRAK**

This research aims to know the perception of the teachers for Pancasila (Indonesian national principle) and Civic Education in State Junior High Schools (SMP) at Sleman Regency, about the implementation of value education approach. This research was applied in five Junior High Schools, those were SMP Negeri 1 Sleman, SMP Negeri 2 Sleman, SMP Negeri 3 Sleman, SMP Negeri 4 Sleman, and SMP Negeri 5 Sleman.

This research was descriptive research using qualitative approach. To select the subjects, this research uses purposive technique. The subject of this research were teachers of Pancasila (Indonesian national principle) and Civic Education in State Junior High Schools (SMP) located at Sleman Regency. The data were collected by using documentation and interview technique. The data validation technique used in this research was cross-checking technique. The data analysis in this research consists of data collecting, data reduction, and data conclusion.

This research results four points: 1) teachers' perception in applying the value education approach through direct instruction was implemented by considering the characteristics of their students; 2) teachers' perception of value education approach through observation was applied by using picture and video playing; 3) teachers' perception of value education approach through participation and guided action, have not been able to be implemented as dictated specifically on the teaching material; 4) teachers' perception of value education approach through reflective learning was conducted at the last step of learning process, usually in the form of post-test.

**Keywords:** Civic education teacher's perception, value education approach

## PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan secara umum bertujuan untuk menyiapkan generasi muda dalam mengambil peran dan tanggung jawab sebagai warga negara. Dalam rangka menyiapkan warga negara yang baik (*good citizen*), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan atau sering disingkat PPKn ini selain sebagai pendidikan pancasila kewarganegaraan juga sebagai pendidikan politik, pendidikan nilai dan moral, pendidikan hukum dan Hak Asasi Manusia (HAM), dan juga pendidikan demokrasi, sehingga PPKn bersifat multifaset/ multidimensional. Melalui PPKn ini diharapkan dapat mencetak warga negara yang baik, warga negara yang sadar politik, warga negara yang bermoral, warga negara yang taat hukum dan menjunjung tinggi HAM.

Selanjutnya menurut Cholisin (2004: 19) Pendidikan kewarganegaraan haruslah berakar kepada tiga domain, diantaranya adalah pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), ketrampilan kewarganegaraan (*civic skills*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*). Selain berakar pada beberapa domain tersebut, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan juga memiliki fungsi untuk menanamkan nilai-nilai yang dijabarkan dari Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Fungsi ini berkaitan dengan peran PPKn sebagai pendidikan nilai. Menurut Hill hakikat pendidikan nilai adalah mengantarkan peserta didik mengenali, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai, moral dan keyakinan agama, untuk memasuki kehidupan budaya zamannya (Sutarjo Adisusilo 2012 :70).

Nilai-nilai yang ditanamkan berkaitan dengan peran PPKn sebagai pendidikan nilai tersebut diantaranya nilai-nilai dasar Pancasila, rasa kebangsaan dan cinta tanah air sepanjang hayat dalam menguasai, menerapkan mengembangkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni yang dimiliki dengan rasa tanggung jawab serta memegang teguh persatuan dan kesatuan bangsa dan negara. Nilai-nilai dasar pancasila yang terkandung dalam setiap sila-silanya

diantaranya nilai ketuhanan atau nilai religius, nilai kemanusiaan atau Hak Asasi Manusia (HAM), nilai persatuan atau nasionalisme, nilai kerakyatan atau demokrasi, dan nilai keadilan.

Idealnya ketika berbagai nilai tersebut disampaikan melalui pembelajaran kepada peserta didik, maka akan tertanam dalam tiga domain sebagaimana yang diuraikan di atas. Sedangkan untuk menanamkan berbagai nilai tersebut sangat dipengaruhi oleh pendekatan dan cara mengajar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Pendekatan berkaitan dengan awal mula atau sudut pandang guru mengenai berjalannya proses belajar mengajar, sehingga penggunaan suatu pendekatan yang sama antar guru belum tentu akan diterapkan melalui metode dan cara mengajar yang sama pula. Hal ini berkaitan dengan sudut pandang setiap guru yang berbeda antara satu guru dengan yang lainnya. Penggunaan metode dan cara mengajar guru yang berbeda tersebut mungkin dipengaruhi oleh adanya anggapan bahwa mengajar itu sebagai sebuah seni, atau mengajar sebagai sebuah keahlian, bahkan ada pula yang beranggapan bahwa mengajar adalah sebuah ilmu pengetahuan (Robinson 2004: 94).

Penerapan pendekatan pembelajaran sangat bervariasi dan disesuaikan dengan materi atau kebutuhan siswa. Hal ini berkaitan dengan peran guru sebagai aktor utama atau penting untuk menanamkan nilai-nilai PPKn tersebut dalam proses pembelajaran. Guru dalam mengajarkan nilai dapat melalui pendekatan dengan memberikan instruksi langsung, kemudian pembelajaran melalui observasi, dilanjutkan pembelajaran melalui partisipasi dan tindakan yang telah mendapat petunjuk, dan yang terakhir dilakukannya refleksi (Halstead, 2006: 140). Empat tahapan pendekatan pembelajaran nilai tersebut dapat digunakan untuk mengajarkan tentang nilai-nilai yang ada dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Penerapan empat macam pendekatan ini nantinya dalam praktek di lapangan akan terdapat perbedaan antara guru satu dengan guru lainnya dalam menerapkan empat tahap pendekatan tersebut. Sudut pandang yang dimiliki setiap guru ini juga dipengaruhi oleh tugas utama guru dalam pembelajaran yaitu mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya

perubahan perilaku bagi peserta didik. Keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, dan alokasi waktu juga menjadikan faktor penyebab perbedaan antara guru satu dengan yang lain dalam menerapkan pendekatan pendidikan nilai.

Pendidikan nilai dalam PPKn ini juga dirasa belum optimal, hal ini terbukti dengan melihat fenomena-fenomena yang muncul dalam masyarakat. Nilai kedisiplinan salah satu yang masih dikesampingkan, dengan tidak disiplin seseorang sebenarnya bukan hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga orang lain.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang Persepsi Guru PPKn tentang Pendekatan Pendidikan Nilai di SMP Negeri Se-Kecamatan Sleman tergolong kedalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif ini menurut Burhan Bungin (2012: 61) memiliki kesamaan dengan metode kuantitatif, karena itu metode deskripsi kualitatif ini disebut juga kuasi kualitatif, atau desain kualitatif semu. Konstruksi dalam deskripsi kualitatif ini masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif, dan penempatan teori pada data yang didapatkan.

Subyek penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2014: 300) teknik *purposive sampling* ini mengambil sampel dengan pertimbangan tertentu, misal orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga memudahkan kita dalam meneliti obyek/situasi sosial yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri yang berada di kecamatan Sleman yang terdiri dari 5 SMP Negeri yaitu SMP Negeri 1 Sleman, SMP Negeri 2 Sleman, SMP Negeri 3 Sleman, SMP Negeri 4 Sleman, dan yang terakhir SMP Negeri 5 Sleman. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini sejak proposal disetujui pembimbing yaitu 17 Juli 2015 sampai dengan November 2015 sampai mendapatkan hasil yang diharapkan.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik cross check data (Burhan Bungin, 2008: 95-96). Teknik ini digunakan untuk melakukan pengecekan

data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya teknik ini juga digunakan untuk mengecek data dari hasil wawancara dari narasumber satu dengan narasumber lain dan juga dokumen satu dengan dokumen lainnya.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Persepsi tentang Pendekatan Pendidikan Nilai melalui Instruksi Langsung**

Pembelajaran secara langsung dari 5 SMP di Kecamatan Sleman ini masih menggunakan metode ceramah walaupun mungkin berbeda intensitas dari masing-masing sekolah. Ada beberapa guru yang karena kondisi peserta didik lebih memilih dengan menggunakan metode ceramah yang dipandang lebih efektif. Menurut Hasibuan dan Moedjiono (2006: 13) metode ceramah adalah penyampaian bahan pengajaran dengan komunikasi lisan. Penggunaan metode ceramah menurut Nana Sudjana (1987: 77) tidak senantiasa buruk bila penggunaannya disiapkan dengan baik.

Walaupun ada guru yang melakukan pembelajaran secara langsung ini dengan memberikan contoh suritauladan. Jadi dalam bersikap guru sebisa mungkin menjadi contoh yang baik bagi para peserta didiknya. Karena salah satu perannya seorang guru haruslah memiliki kepribadian yang baik dan yang patut diteladani. Sebenarnya bukan hanya guru yang memiliki kewajiban menjadi contoh yang baik bagi para peserta didik akan tetapi pegawai dan kariawan memiliki kewajiban yang sama. Memang melalui contoh suritauladan ini tidak ikut tercantum dalam RPP akan tetapi guru berpendapat hal ini cukup efektif. Dalam RPP pembelajaran melalui instruksi langsung kebanyakan dengan menggunakan metode ceramah.

Metode ceramah yang cenderung lebih simpel karena dan dengan metode ini guru mudah untuk mengkondisikan kelas. Metode ceramah mempunyai beberapa kelemahan yaitu guru cenderung monopoli kelas, guru tidak mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang diberikan, dan peserta didik akan cenderung pasif. Akan tetapi

ada juga guru yang menggunakannya dengan divariasi dengan menggunakan teknik diskusi.

Guru-guru yang cenderung masih banyak menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran secara langsung ini mengaku bahwa para peserta didik yang mereka hadapi cenderung akan lebih mudah di kendalikan dengan menggunakan metode ini. Hal ini terjadi di SMP Negeri 5 Sleman menurut guru bahwa para peserta didik yang mereka ampu berasal dari anak-anak yang tidak diterima di sekolah favorit. Terlebih lagi guru menegaskan bahwa para peserta didiknya tidak akan jalan dengan menggunakan metode diskusi.

Tapi menurut beberapa guru yang menggunakan pembelajaran ini diselingi dengan diskusi, menuturkan bahwa anak akan cepat jenuh apabila pembelajaran PPKn ini dilakukan hanya dengan metode ceramah. Hal ini dituturkan oleh guru pada SMP Negeri 3 Sleman, dimana SMP tersebut merupakan salah satu SMP favorit di Sleman. Peserta didik yang menurut guru, merupakan peserta didik yang aktif, maka sangat perlu diselingi metode diskusi atau tanya jawab agar pembelajaran terasa hidup dan tidak menjenuhkan. Jadi bila ditarik kesimpulan guru dalam menerapkan pembelajaran secara langsung ini dengan melihat bagaimana karakteristik dari para peserta didik yang mereka hadapi.

## **2. Persepsi tentang Pendekatan Pendidikan Nilai melalui Observasi**

Menurut Purmandari (1998: 62) bahan yang dimaksud observasi adalah “mengamati untuk kegiatan-kegiatan belajar yang bersifat ketrampilan atau skill”. Jadi observasi pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan ini dilakukan bertujuan untuk lebih mengembangkan civicskill. Pembelajaran melalui observasi ini para guru kebanyakan menerapkan dengan menyuruh para peserta didik melakukan pengamatan suatu gambar dan video.

Pengamatan-pengamatan ini dilakukan dengan melihat kejadian-kejadian yang sedang berkembang pada saat ini. Biasanya guru memutar berita atau memperlihatkan gambar-gambar mengenai kasus-kasus yang ada. Guru-guru berpendapat dengan mengambil kasus-kasus yang sedang berkembang sebagai bahan pembelajaran maka para peserta didik akan dapat dengan mudah mengerti tentang materi yang diajarkan. Terlebih lagi dengan menggunakan kasus-kasus yang sedang berkembang anak akan dapat terlatih peduli juga kritis dalam menanggapi kasus-kasus yang sedang berkembang.

Intensitas dari masing-masing guru dalam pembelajaran melalui observasi ini berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi dengan kurikulum yang dilakukan oleh masing-masing sekolah. Sekolah yang menggunakan kurikulum 2013 contohnya, guru mengaku pemakaian pembelajaran dengan observasi ini banyak dilakukan, hampir setiap materi pembelajaran. Sedangkan menurut guru pada sekolah yang masih menggunakan kurikulum KTSP pembelajaran melalui observasi ini hanya digunakan pada materi-materi tertentu saja.

Sebenarnya melalui observasi pola pikir para peserta didik akan terpacu lebih untuk menggali informasi dengan melakukan pengamatan. Hal ini pertepatan dengan peran guru sebagai pemacu ini berkaitan dengan potensi yang dimiliki peserta didik. Potensi yang dimiliki oleh peserta didik biasanya belum muncul, maka tugas guru untuk memacu potensi-potensi dari peserta didik ini agar dapat muncul atau bahkan dapat melipatgandakan potensi yang ada.

Guru-guru juga mengaku bahwa pembelajaran melalui observasi ini sebatas mereka lakukan dengan pengamatan terhadap gambar dan juga video. Karena untuk mengamati langsung kelengkapan guru berpendapat bahwa waktu yang mereka miliki masih sangat kurang. Maka jalan satu-satunya pengamatan hanya dilakukan sebatas di

dalam kelas dengan menggunakan media gambar dan video. Dan hal ini juga dipandang oleh para guru lebih efektif untuk saat ini. Walaupun beberapa guru dalam menerapkan pembelajaran melalui observasi ini baru mereka terapkan dalam materi- materi tertentu.

### **3. Persepsi tentang Pendekatan Pendidikan Nilai dengan Pembelajaran Melalui Partisipasi dan Tindakan Terpadu**

Pembelajaran melalui partisipasi dan tindakan terpadu ini di sekolah-sekolah ini belum masuk dalam rencana proses pembelajaran yang dibuat oleh para guru. Guru memberikan pembelajaran ini lebih kepada keseharian siswa disekolah, seperti berperilaku disiplin, peduli pada sekitar, bertanggung jawab, dan lain sebagainya.

Pembelajaran melalui partisipasi dan tindakan terpadu ini untuk memasukkan kedalam proses pembelajaran dikelas belum untuk saat ini. Walaupun sebenarnya mereka mengakui untuk proses pembelajaran dengan cara tersebut akan membuat peserta didik mudah dalam memahami dan mengingat. Karena peserta didik bukan hanya tau tentang teorinya akan tetapi merasakan bagaimana prakteknya dengan melakukan bukan hanya melihat saja. Di samping itu peserta didik bukan hanya dapat memahami tetapi dengan merasakan peserta didik akan dapat tumbuh rasa peduli, tanggung jawab, kedisiplinan, karena secara tidak langsung hal-hal tersebut dapat merasuk kepada diri mereka.

Pengalaman belajar jatuh dalam tiga kategori utama yaitu simulasi, keterlibatan langsung dalam sekolah dan keterlibatan ekstra kurikuler dalam kegiatan diluar sekolah. Misalnya pembuatan proyek pelayanan masyarakat diluar sekolah dapat membuat anak-anak untuk lebih peduli dan memiliki tanggung jawab, dengan memberikan dorongan internalisasi prososial norma dan nilai-nilai.

### **4. Persepsi tentang Pendekatan Pendidikan Nilai melalui Refleksi**

Kegiatan refleksi ini juga berkaitan dengan guru yang mempunyai peranan sebagai pendidik sekaligus pengajar, kedua hal ini sepintas sama akan tetapi berbeda maknanya.

Menurut Mulyasa guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Sedangkan guru sebagai pengajar yaitu guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Pembelajaran melalui refleksi ini biasa dilakukan setiap akhir pelajaran oleh guru. Refleksi ini dilakukan dengan mengulas kembali materi yang telah diberikan dengan melakukan tanya jawab kepada para peserta didik. Bagaimana manfaat yang didapat dalam pembelajaran tersebut, kemudin apa yang harus dilakukan setelah itu. Penyimpulan materi yang telah dipelajari ini dilakukan bersama-sama dengan peserta didik sekaligus mengetes bagaimana pemahaman yang telah didapatkan oleh masing-masing peserta didik dalam proses pembelajaran tersebut.

Refleksi sesungguhnya bukan saja dilakuakn pada akhir pembelajaran saja juga dilakukan setelah melakukan tahapan-tahapan pembelajaran yang lain. Refleksi yang bersifat meluruskan atau juga menyimpulkan hal-hal apa yang selanjutnya akan dilakukan.

Refleksi yang di lakukan banyak yang berbentuk post test. Post test merupakan bentuk pertanyaan yang diberikan setelah pelajaran/materi telah disampaikan. Singkatnya, post test adalah evalausi akhir saat materi yang di ajarkan pada hari itu telah diberikan yang mana seorang guru memberikan post test dengan maksud apakah murid sudah mengerti dan memahami mengenai materi yang baru saja diberikan pada hari itu. Manfaat dari diadakannya post test ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang kemampuan yang dicapai setelah berakhirnya penyampaian pelajaran. Hasil post test ini dibandingkan dengan hasil pree test yang telah dilakukan sehingga akan diketahui seberapa jauh efek atau pengaruh dari pengajaran yang telah dilakukan, disamping

sekaligus dapat diketahui bagian bagian mana dari bahan pengajaran yang masih belum dipahami oleh sebagian besar siswa.

Kegiatan refleksi mencakup kegiatan analisis, interpretasi, dan evaluasi yang diperoleh dari kegiatan observasi. Data yang telah terkumpul dalam kegiatan observasi harus secepatnya dianalisis dan diinterpretasi sehingga dapat diketahui tindakan tersebut terhadap pencapaian tujuan. Interpretasi hasil observasi ini menjadi dasar untuk melakukan evaluasi sehingga dapat disusun langkah-langkah berikutnya dalam pelaksanaan tindakan.

Sekolah idealnya ditempatkan untuk memberikan kesempatan tersebut. Berpikir refleksi yang difokuskan pada untuk memutuskan apa yang harus di percaya atau di lakukan. Hal ini juga mencakup kemampuan menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi ide-ide dan argumen, mengenali asumsi yang salah, untuk menilai validitas generalisasi, untuk membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan untuk menilai kekuatan dan kelemahan sebuah argumen, dan untuk menarik kesimpulan yang tepat.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. Pendekatan pendidikan nilai dengan menggunakan metode pembelajaran secara langsung ini dalam prakteknya beberapa guru masih dominan menggunakan metode ceramah. . Guru-guru yang cenderung masih banyak menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran secara langsung ini mengaku bahwa para peserta didik yang mereka hadapi cenderung akan lebih mudah di kendalikan dengan menggunakan metode ini. Karena menurut guru bahwa para peserta didik yang mereka ampu berasal dari anak-anak yang tidak diterima di sekolah faforit. Terlebih lagi guru menegaskan

bahwa para peserta didiknya tidak akan jalan dengan menggunakan metode diskusi. Tapi menurut beberapa guru yang menggunakan pembelajaran ini diselingi dengan diskusi, mengaku bahwa anak akan cepat jenuh apabila pembelajaran PPKn ini diajarkan hanya dengan metode ceramah maka sangat perlu diselingi metode diskusi atau tanya jawab. Jadi bila ditarik kesimpulan guru dalam menerapkan pembelajaran secara langsung ini dengan melihat bagaimana karakteristik dari para peserta didik yang mereka hadapi.

2. Pembelajaran melalui observasi ini para guru kebanyakan menerapkan dengan menyuruh para peserta didik melakukan pengamatan suatu gambar dan video. Pengamatan-pengamatan ini dilakukan dengan melihat kejadian-kejadian yang sedang berkembang pada saat ini. Biasanya guru memutar berita atau memperlihatkan gambar-gambar mengenai kasus-kasus yang ada. Guru-guru berpendapat dengan mengambil kasus-kasus yang sedang berkembang sebagai bahan pembelajaran maka para peserta didik akan dapat dengan mudah mengerti tentang materi yang diajarkan. Terlebih lagi dengan menggunakan kasus-kasus yang sedang berkembang anak akan dapat terlatih peduli juga kritis dalam menanggapi kasus-kasus yang sedang berkembang. Guru-guru juga mengaku bahwa pembelajaran melalui observasi ini baru dapat mereka lakukan dengan pengamatan terhadap gambar dan juga video. Karena untuk mengamati langsung kelengkapan guru berpendapat bahwa waktu yang mereka miliki masih sangat kurang. Maka jalan satu-satunya pengamatan hanya dilakukan sebatas di dalam kelas dengan menggunakan media gambar dan video. Dan hal ini juga dipandang oleh para guru lebih efektif untuk saat ini. Walaupun beberapa guru dalam menerapkan pembelajaran melalui observasi ini hanya mereka terapkan dalam materi-materi tertentu.

3. Pembelajaran melalui partisipasi dan tindakan terbimbing ini juga dilakukan oleh para guru walaupun hanya sebatas kegiatan sehari-hari yang dilakukan siswa disekolah. Misalnya dalam menanamkan nilai kedisiplinan, rasa tanggung jawab dan juga kepedulian. Akan tetapi ada juga yang menerapkan pembelajaran ini dengan mengadakan pemilihan ketua OSIS yang dilakukan menyerupai pemilihan umum yang sesungguhnya. Pada dasarnya penggunaan pembelajaran dengan partisipasi dan tindakan terpadu ini agar peserta didik dapat merasakan langsung bagaimana praktek sesungguhnya. Jadi peserta didik tidak hanya memahami kemudian melihat, tetapi juga langsung mempraktekannya.
4. Sedangkan yang terakhir pendekatan dengan menggunakan pembelajaran secara refleksi ini dilakukan untuk menyimpulkan dan meluruskan apa yang telah dipelajari. Pembelajaran ini dilakukan pada saat akhir pembelajaran, dengan cara guru mengajak para peserta didik untuk dapat menyimpulkan, dan juga mengambil manfaat yang terdapat dalam materi yang telah disampaikan yang kemudian apa yang harus dilakukan selanjutnya. Pada tahapan refleksi ini guru juga dapat melihat sejauh mana peserta didik dapat menangkat materi pembelajaran yang telah diberikan. Maka tahap refleksi ini sangatlah penting selalu dilakukan pada akhir pembelajaran untuk mengetahui materi itu benar-benar disampaikan atau tidak.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai persepsi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan tentang pendekatan pendidikan nilai di SMP Se-Kecamatan Sleman, maka peneliti mempunyai beberapa sumbang saran yang sekiranya dapat dijadikan suatu bahan pertimbangan untuk kemajuan pendidikan nilai. Sumbang saran tersebut diantaranya ialah sebagai berikut :

### 1. Bagi Guru

Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menggunakan pendekatan pendidikan nilai sebaiknya menggunakan pendekatan tersebut sebagai suatu tahapan yang utuh. Jadi setelah peserta didik mendapatkan pemahaman dapat mengamati langsung dilapangan, kemudian bisa diajarkan langsung melalui praktek dan terakhir di refleksikan. Karena dengan menerapkan pendekatan pendidikan tersebut secara utuh nantinya akan besar kemungkinan peserta didik dapat semakin mengerti dan memahami dengan sungguh-sungguh. Menejeman waktu juga harus sedikit dibenahi, bisa dengan melibatkan kegiatan di luar kelas seperti dirumah. Contohnya kegiatan observasi, peserta didik dapat melakukannya di luar sekolah dengan mengamati di sekitar lingkungan tempat tinggalnya. Pembelajaran melalui partisipasi dan tindakan terpadu juga dapat dilakukan diluar jam pelajaran, seperti aktivitas mereka sehari-hari berkegiatan di lingkungan masyarakat dan sebagainya.

### 2. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya dapat mendukung sepenuhnya kepada guru dalam menggunakan pendekatan pendidikan nilai. Selain itu pelajaran tidaklah sepenuhnya di dalam kelas, jadi semua warga sekolah mempunyai kewajiban dalam melakukan pendidikan nilai. penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi sekolah, karena sekolah juga memiliki peran dalam menanamkan nilai-nilai.

Dengan demikian, kultur sekolah yang dibangun seyogyanya memberikan sarana prasarana yang mendukung peserta didik bagi penanaman nilai. Sekolah haruslah memberikan suasana yang dapat menunjang pembelajaran nilai yang efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cholisin. (2010). Hand-out Pkn (*Civic Education*) Sebagai Pendidikan Politik , Pendidikan Demokrasi, Dan Pendidikan HAM
- Sutarjo Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai – Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Robbins, Stephen P. 2003. *Perilaku Organisasi, Jilid 2*. Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia..
- Halstead, J. Mark and Pike, Mark A. 2006. *Citizenship and Moral Education Values in action*. New York: Rautledge. USA and Canada : Routledge Falmer
- www.solopos.com Sunartono diakses 29 November 2015 Pukul 19.10 WIB
- Burhan Bungin. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Hasibuan dan Moedjiono. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Remaja Rosdakarya
- Nana Sudjana. 2006. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Poerwandari, E. Kristi. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Universitas Terbuka